

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri atas beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan saling memengaruhi satu sama lain. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau masyarakat yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *society*, yang berasal dari kata lain *socius* berarti kawan. Kata masyarakat juga berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi, yang selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).¹

Keramba Jaring Apung adalah tempat pemeliharaan ikan yang terbuat dari bahan jaring yang dapat menyebabkan keluar masuknya air dengan leluasa, sehingga terjadi pertukaran air dari dan ke perairan sekitarnya serta pembuangan limbah atau sisa-sisa proses pemberian pakan dengan mudah.²

Di Desa Cibinong sebagian warga masyarakat berprofesi sebagai petani Keramba Jaring Apung di danau Jatiluhur. Waduk Jatiluhur merupakan salah satu waduk buatan yang ada di Jawa Barat. Waduk ini digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti irigasi, pas okan air baku, PLTA, Pariwisata dan bahkan untuk kegiatan budidaya perikanan dengan sistem KJA.

¹ Herabudin. *Pengantar Sosiologi: Kajian Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 73.

² Riza Rizkiah, Tesis: “*Studi Tentang Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih Untuk Mendukung Revitalisasi Waduk Jatiluhur Jernih*” (Bandung: UNPAD, 2017)

Namun seiring dengan perkembangannya mengalami perubahan, Waduk Jatiluhur memiliki fungsi utama sebagai sumber irigasi, Waduk Jatiluhur dijadikan tempat lahan budidaya ikan melalui Keramba Jaring Apung (KJA), usaha budidaya ikan ini pada mulanya cukup menguntungkan dan mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar waduk.³

Namun seiring dengan pertumbuhan usaha KJA yang semakin tidak terkendali hingga melebihi daya dukung waduk maka usaha KJA ini menimbulkan suatu permasalahan yang cukup serius terutama berkaitan dengan penurunan kualitas dan kuantitas air.⁴

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas air Waduk Jatiluhur adalah aktivitas KJA yang sudah tidak memenuhi daya dukung waduk. Sistem budidaya yang mengandalkan pakan buatan berupa pellet sebagai makanan utamanya ini, dapat menyebabkan terjadinya penumpukan limbah bahan organik dari sisa metabolisme dan sisa pakan pada dasar perairan waduk sehingga dapat menurunkan kualitas air Waduk Jatiluhur.⁵

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari PJT II, selain menyebabkan penurunan kualitas air, limbah yang ditimbulkan dari kegiatan budidaya ini pun dapat mempercepat korosi (karat) pada turbin maupun jenis alat lainnya yang terbuat dari logam. Pakan ikan yang terbuang akan membentuk lapisan di dasar perairan waduk membentuk sedimen. Sedimentasi yang terbentuk selain pada

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Ibid

akhirnya mengurangi kapasitas waduk, menurunkan umur waduk, juga mempengaruhi kualitas air Waduk Jatiluhur.⁶

Usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung (KJA) di Waduk Jatiluhur sudah dilakukan sejak tahun 1974 dan secara intensif baru mulai dilakukan sejak tahun 1986. Kegiatan budidaya ikan dengan KJA cukup menguntungkan dan ikut membantu perekonomian masyarakat sekitar waduk yang tanah pertaniannya terendam oleh pembangunan waduk, meskipun pada akhirnya hanya sedikit dari mereka yang menjadi pemilik KJA, namun dengan menjadi buruh berarti mereka memiliki pendapatan bulanan yang tetap.⁷

Oleh Karena itu sesuai dengan SK Bupati Purwakarta maka dibuat tim satuan tugas Operasi Danau Jatiluhur Jernih dengan fungsi utama yaitu menertibkan sejumlah petak KJA sesuai dengan target-target yang telah ditentukan. Sehingga diharapkan kualitas air waduk dapat membaik dan fungsi utama dari pembangunan waduk dapat tercapai. Penertiban KJA ini dilakukan sejak Januari 2015. Hingga saat ini dalam tiap pencapaian target operasinya masih belum tercapai hingga 100%. Program penertiban KJA ini akan terus dilakukan hingga tahun 2018 dengan target pada tahun tersebut KJA di Waduk Jatiluhur sudah dikosongkan.⁸

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No. 7 Tahun 2011 tentang pengelolaan perikanan jumlah maksimal unit KJA yang dimiliki oleh satu pemilik adalah 20 petak KJA. Namun kondisinya saat ini banyak petani KJA yang memiliki jumlah petak KJA melebihi batas yang diizinkan. Oleh karena itu, berdasarkan

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Ibid

informasi yang diperoleh dari Perum Jasa Tirta II dan Dinas Perikanan setempat, program penertiban KJA mulai dilakukan secara intensif sejak tahun 2015. Pada awal penertiban KJA dilakukan, belum ada SOP yang jelas terkait pengendalian KJA di Waduk Jatiluhur, pada saat itu belum ditetapkan jumlah unit KJA yang harus ditarik tiap kepemilikan, sehingga yang ditertibkan saat itu hanya KJA yang berlebih dan tidak terpakai sedangkan jumlahnya bergantung kepada kebijakan dari pemilik KJA itu sendiri. Adapun jumlah KJA yang berhasil ditertibkan pada tahun 2015 yaitu mencapai 1536 petak.⁹

Untuk itu pada tahun 2016 dilakukan penertiban kembali, dengan 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Januari-September 2016 dan tahap kedua dilakukan mulai bulan Oktober-Desember 2016. Pada tahap ini sudah ada target yang mulai jelas, adapun ketentuan jumlah KJA yang ditarik yaitu sebesar 10% dari tiap kepemilikan KJA diatas 20 petak. Pada tahap awal penertiban yaitu periode Januari-September 2016, target penertiban yang ingin dicapai sebesar 250-300 petak per 3 bulan. Adapun jumlah petak KJA yang berhasil ditertibkan yaitu sebesar 741 petak dalam waktu 9 bulan. Artinya jumlah KJA yang berhasil ditertibkan hampir mendekati target yang ditentukan. Begitupun pada tahap kedua yaitu pada bulan Oktober-Desember 2016, Jumlah petak KJA yang berhasil ditertibkan mencapai 1056 petak dengan target operasi sebesar 1200 petak artinya pada tahap kedua pun program revitalisasi ini hampir mencapai target yang ditentukan. Dan sampai saat ini program tersebut belum tercapai sertus persen.¹⁰

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

Sebelumnya telah diadakan sosialisasi kepada petani bahwa akan diadakan program operasi danau Jatiluhur Jernih. Dalam pelaksanaannya cukup banyak hambatan yang dialami oleh tim satgas selama program dijalankan. Terdapat berbagai aksi protes dari petani KJA dan para buruh (pekerja) terkait dengan program Operasi Danau Jatiluhur Jernih.¹¹

Masyarakat Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, yang bermata pencaharian sebagai petani KJA, sebagian besar menolak program operasi danau Jatiluhur Jernih, karena masyarakat khawatir kehilangan mata pencaharian mereka.

Menurut teori pilihan rasional James Coleman bahwa teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan itu. Aktor di sini merupakan masyarakat petani keramba jaring apung yang mempunyai tujuan yaitu mereka menolak diadakannya program operasi danau Jatiluhur Jernih karena mereka tidak ingin kehilangan mata pencaharian mereka, karena bagi mereka bermatapencaharian sebagai petani jaring apung sangat menguntungkan.

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik dan ingin mengkaji kembali tentang masalah Petani Keramba Jaring Apung dan analisis mengenai dampak lingkungan di Danau Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Dan tentang dampak diadakannya Program Operasi Danau Jatiluhur di Danau Jatiluhur dengan cara membersihkan petani keramba jaring apung dan para petani

¹¹ Ibid

sebagian besar menolak dikarenakan mereka tidak mau kehilangan mata pencaharian nya. Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali tentang mekanisme dan aturan bentuk solusi masyarakat Petani Keramba Jaring Apung di Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta dengan Judul ***“PERSEPSI MASYARAKAT PETANI KERAMBA JARING APUNG (KJA) TERHADAP PROGRAM OPERASI DANAU JALUHUR JERNIH” (Studi Deskriptif di Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta).***”

1.2. Identifikasi Masalah.

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada saat ini Waduk Jatiluhur dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai aktivitas Keramba Jaring Apung sebagai mata pencaharian.
2. Dengan adanya aktivitas Keramba Jaring Apung maka air di Waduk Jatiluhur menjadi tercemar oleh pakan ikan.
3. Dengan demikian untuk memperbaiki kualitas air di Waduk Jatiluhur yang sudah tercemar karena limbah pakan ikan oleh aktivitas Keramba Jaring Apung maka pemerintah mengadakan Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih.
4. Dengan diadakannya program operasi danau Jatiluhur bersih, maka sebagian masyarakat kehilangan mata pencaharian.
5. Masyarakat mengadakan protes untuk menolak diadakannya program operasi danau jatiluhur jernih dikarenakan tidak ingin kehilangan mata

pencapaian mereka, karena dengan menjadi petani keramba jaring apung sangat menguntungkan penghasilan mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih di Danau Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Petani Keramba Jaring Apung Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta tentang Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih?
3. Bagaimana pencapaian target hasil dari Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih di Danau Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih di Danau Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Petani KJA di Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta terhadap Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih.

3. Untuk mengetahui hasil dari Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih di Danau Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- a. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam teori pilihan rasional pada jurusan sosiologi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Datu Bandung.
- b. Sebagai sumbangan bagi pemikiran serta perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah desa Cibinong, dalam memperhatikan dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat beroperasinya program danau Jatiluhur jernih di lingkungan masyarakat petani KJA di Desa Cibinong serta memberikan solusi kepada para petani keramba jaring apung agar mereka yang terkena dampak operasi tidak kehilangan mata pencaharian mereka.

1.6. Kerangka Pemikiran

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor

mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan).¹² Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan dan maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa tindakan. Pertama, adalah keterbatasan sumber. Aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.¹³ Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial. Hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang dilalui oleh seorang individu untuk menjadi anggota suatu kelompok dengan mempelajari kebudayaan kelompok itu serta peranannya dalam kelompok itu. Sosialisasi adalah proses sepanjang hayat yang perlu dilalui oleh seorang individu. Proses ini dimulai sejak individu dilahirkan. Individu mempelajari dan menerima nilai, sikap, kecakapan, dan peranan yang dapat membentuk kepribadiannya dan menyatukannya dalam kelompok atau masyarakatnya.¹⁴

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indera

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2014) h. 332

¹³ Ibid

¹⁴ Taufiq, Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina, 2011), h. 116

atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak akan lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, dan panca indra lainnya beserta fungsinya.¹⁵

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris di pakai istilah “*society*”, yang sebelumnya berasal dari kata latin “*socius*”, berarti kawan. Pendapat sejenis juga terdapat dalam buku; *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.¹⁶

Budidaya ikan di Keramba Jaring Apung Jatiluhur awalnya hanya diperuntukkan bagi warga kehilangan lahan tempat tinggalnya yang digenangi air untuk pembuatan waduk. Namun, pada akhir-akhir ini fungsi tersebut berubah, karena usaha budidaya ikan di Keramba Jaring Apung sangat menguntungkan sehingga banyak orang dari luar daerah Jatiluhur tertarik dan menanamkan modalnya sehingga mengakibatkan banyaknya pendatang yang melakukan usaha budidaya di Keramba Jaring Apung Jatiluhur.

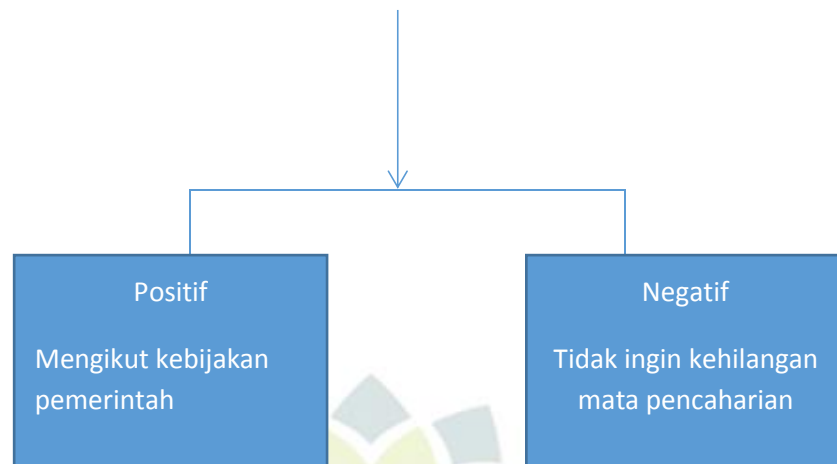
¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 99.

¹⁶ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 37.

Tetapi dengan adanya Keramba Jaring Apung yang semakin banyak mengakibatkan kerusakan kualitas dan kuantitas air danau Jatiluhur dengan itu pemerintah mengadakan Program Operasi Danau Jatiluhur Jernih agar mengembalikan kualitas air yang sudah buruk.

Dengan didakannya Program operasi danau Jatiluhur Jernih ini Petani Keramba Jaring Apung ada yang setuju dan ada juga yang menolak dengan program tersebut. Petani yang menolak diadakannya program operasi danau Jatiluhur jernih karena mereka tidak ingin kehilangan mata pencaharian mereka selama ini, sedangkan petani yang menerima dikarenakan mereka mengikuti instruksi dari pemerintah.





Gambar 1.1
Skema Konseptual



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG